

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDI DUSUN TELIAH

Neni Kuslita Nopianti¹ Doni Dwi Agus Taufani²

¹SMPN 1 Selong

²SMKN 1 Pringgasela

email: nenikuslita1971@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan menganalisis kenaikan Hasil belajar IPA dan kegiatan/Aktivitas guru untuk mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lokasi riset dilakukan di SDI Dusun Teliah Labuhan Haji. Siswa kelas V berjumlah 30 sebagai subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan metode observasi, tes dan dokumentasi melalui pengumpulan data. Riset ini terbagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Hasil temuan siklus I dan II memperlihatkan kenaikan ketuntasan belajar. Sebelum diterapkannya siklus I, ketuntasan hasil belajar hanya 43 %. setelah penerapan siklus mengalami kenaikan yaitu sebesar 75 % pada siklus I dan 85% pada siklus II. Selain hasil belajar, aktivitas guru juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 75% berkategori baik pada siklus I dan mengalami kenaikan 85% berkategori sangat baik pada siklus II. Hasil temuan ini menyimpulkan model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terbukti menaikkan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan kegiatan guru kelas V SDI Dusun Teliah Labuhan Haji. Saran dalam riset ini guru lebih baik menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam menaikkan kemampuan belajar siswa dibandingkan cara-cara konvensional.

Kata kunci : Hasil Belajar, Aktivitas Guru, Pembelajaran Tipe STAD

Abstract

This research aims to analyze the increase in science learning outcomes and teacher activities/activities to apply the STAD type cooperative learning model. The research location was carried out at SDI Teliah Hamlet, Labuhan Haji. There were 30 fifth grade students as research subjects. This research uses descriptive analysis with observation, test and documentation methods through data collection. This research is divided into two cycles. Each cycle consists of one meeting. The findings of cycles I and II show an increase in learning completeness. Before the implementation of cycle I, completeness of learning outcomes was only 43%. after the implementation of the cycle there was an increase of 75% in cycle I and 85% in cycle II. Apart from learning outcomes, teacher activity also increased, namely by 75% in the good category in cycle I and an increase of 85% in the very good category in cycle II. The results of these findings conclude that the STAD (Student Teams Achievement Division) type learning model has been proven to increase students' learning outcomes in science subjects and the activities of class V teachers at SDI Dusun Teliah Labuhan Haji. The suggestions in this research are that teachers are better off using the STAD type learning model in increasing students' learning abilities compared to conventional methods.

Key words: learning outcomes, teacher activities, STAD type learning

PENDAHULUAN

Mendidik siswa di sekolah bukan perkara mudah. Seringkali guru dihadapkan dengan situasi yang selalu berubah baik dalam kebijakan maupun model pembelajaran. perubahan-perubahan tersebut menuntut guru memiliki kompetensi mumpuni yang mampu menyesuaikan keadaan tersebut. guru sekurang-kurangnya harus memiliki keahlian dalam menguasai beragam cara membimbing serta menentukan metode yang benar dalam memberikan materi pelajaran.

Keberhasilan guru membimbing dan mengajar disekolah dapat diketahui dari hasil belajar yang didapat siswa. Hal tersebut tidak lepas dari motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa serta kreativitas mengajar yang dimiliki guru dalam menyajikan materi dengan beragam model pembelajaran yang dipakai pendidik saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat siswa dalam belajar tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDI Teliah ditemukan fakta bahwa pada mata pelajaran IPA, guru mengajar masih secara monoton dimana guru menerangkan mata pelajaran menggunakan metode ceramah lalu memberikan tugas dan ditulis di papan sehingga siswa pun menjadi kurang responsif menangkap materi yang dijelaskan dan juga kurang bersemangat untuk bisa menerima kegiatan pembelajaran di kelas. ketika guru mata pelajaran menjelaskan materi di depan kelas, sebagian siswa acuh tak acuh mendengarkan penjelasan guru. Bahkan yang lebih mengawatirkan setiap belajar IPA siswa banyak yang takut disuruh maju ke depan.

Rendahnya pemahaman siswa tersebut juga dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa berada pada ketuntasan yang dibawah rata-rata minimal. Keadaan ini dapat diketahui dari kemampuan belajar siswa sebesar 40 persen. Masih jauh dari ketuntasan belajar yang harus mencapai minimal 65 persen.

Hasilwawancara dengan beberapa siswa kelas V SDI Dusun Teliah, menunjukkan mata pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dipahami dan bikin takut. Sukarnya memahami pelajaran IPA tentu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya cara mengajar yang

digunakan oleh guru yang selalu monoton tidak mengalami perubahan. Akibatnya siswa menjadi tidak nyaman dalam menerima pelajaran. Peran guru dalam memberikan pelajaran sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan belajar siswa.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran yang dalam kegiatan belajarnya mengikutsertakan siswa secara langsung, sehingga siswa lebih aktif baik dalam bertanya serta menjawab setiap pertanyaan yang berasal dari guru ataupun temannya pada saat proses kegiatan belajar sedang berlangsung. Model pembelajaran yang dimaksud tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Dimana inti dari pembelajaran kooperatif tersebut melibatkan keikutsertaan siswa dengan langsung yang dibentuk dalam satu kelompok kecil tujuannya untuk bisa saling berinteraksi.

Menurut Zohratul dan Listiadi (2014: 2) Satu dari model pembelajaran kooperatif dianggap mudah dan lebih sederhana digunakan saat proses kegiatan belajar mengajar serta yang sesuai berdasarkan karakteristik siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran tipe STAD mengajak siswa berkolaborasi dan berinteraksi antar siswa agar dapat membantu, memberikan motivasi terhadap materi pelajaran. ini tentu sangat cocok untuk digunakan dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar, apalagi untuk siswa yang kesulitan ataupun merasa tidak percaya diri untuk bertanya pada guru bila ada materi pelajaran yang belum bisa dipahami serta baik juga untuk meningkatkan hasil siswa dalam belajar.

Berdasar latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VSDI Dusun Teliah”.

Adapun hasil identifikasi masalah yang diperoleh guru didalam kelas adalah, pembelajaran hanya berpusat pada guru, Masih rendahnya kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SDI Dusun teliah yang hanya mencapai 40 persen, Siswa sungkan atau malu untuk bertanya pada guru apabila ada materi yang dirasa belum dipahami, Adanya anggapan dari

siswa belajar IPA itu sangat membosankan, Siswa kurang termotivasi dalam belajar IPA.

Tindakan berikutnya, peneliti menciptakan alternatif pemecahan masalah untuk membenahi prosedur pembelajaran hingga peneliti mengambil pilihan analisis masalah diantaranya penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SDI Dusun Teliah.

Dilihat dari mata pelajaran dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan, maka peneliti mengambil prioritas pemecahan masalah pada penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa di mata pelajaran IPA kelas V SDI dusun teliah labuhan haji.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Anni (2004: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Dimiyati dan Moedjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Demikian pula menurut Poerwadarminta disebutkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan (dalam <http://pgri1amlapura.co.cc/?p=37,2009>).

Dari pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang disengaja yaitu melalui aktivitas belajar dengan usaha yang maksimal untuk memperoleh tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Kaitan antara pengertian hasil belajar dengan penelitian ini yaitu siswa melakukan proses belajar secara sadar, disengaja serta sungguh-sungguh sehingga

siswa akan mendapatkan hasil yaitu adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang maksimal.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan seisinya yang berdasarkan proses-proses ilmiah. Widodo, dkk (2010) mengemukakan bahwa dalam perkembangan *science* digunakan ilmu-ilmu alamiah. Dalam bahasa indonesia kata *science* kemudian diterjemahkan menjadi sains. Jadi, IPA atau sains merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada didalamnya. Definisi IPA menurut Sujana (2013, 15), "ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang kondisi alam beserta isinya. Serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi dalam beserta isinya. Serta dalam pemerolehannya, pengetahuan tersebut memiliki nilai-nilai sikap para ilmuan yang berdasar proses ilmiah.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam riset ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) (Aqib, 2006:2) dimana yang menjadi subjek dalam riset ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 yang terdiri dari 6 siswa dan 24 siswi. Mata pelajaran yang diangkat pada penelitian ini adalah mata pelajaran IPA, tentang fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Penelitian dilaksanakan di SDI Dusun Teliah Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Riset dilakukan pada semester genap 2022 sebanyak 4 kali pertemuan. tempat pelaksanaan penelitiannya adalah di SDI Dusun Teliah yang terletak di desa Kertasari Kecamatan Labuhan Haji.

Untuk aktivitas guru dan hasil belajar siswa digunakan deskriptif analisis dengan rata-rata

(mean). data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus :

$$W = \frac{\sum n}{N} \times 100$$

Keterangan : $\sum n$ = jumlah frekuensi muncul
N = jumlah total siswa
W = Persentase siswa

perhitungan rumus diatas lalu dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1 range Ketuntasan Minimal Belajar

Range	Keterangan
≥ 65	Tuntas
≤ 65	Tidak tuntas

(depdiknas, 2006)

Model pembelajaran yang digunakan ini disebut berhasil, jika:

1. 51% - 75% kegiatan guru dalam pembelajaran memiliki kriteria sekurang-kurangnya baik. 80% siswa kelas V Sdi dusun Teliah mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 pada materi pembelajaran IPA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diterapkannya siklus I dan II pada siswa kelas V. Peneliti melakukan test awal yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa memahami pembelajaran materi fungsi organ manusia dan hewan. Berdasar olah data peneliti ditemukan nilai paling dibawah siswa 35, sedang nilai tertinggi 70 dengan nilai rata-rata kelas 55. siswa yang tuntas sebesar 43% (13 siswa), siswa yang belum tuntas 57% (17 siswa).

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan tipe STAD dapat diketahui hasil rekapitulasi penelitian siklus I yaitu terjadi kenaikan rata-rata kelas 84 dan ketuntasan belajarsampai 75%. Dari penerapan siklus I memperlihatkanterjadinya kenaikan belajar siswa. namun belum maksimal dilakukan sebab masih ada siswa belum tuntas sebesar 25%. Dalam siklus I ini belum tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga harus dilakukan siklus II.

siklus I menunjukkan hasil observasi kegiatans guru pada materi IPA dengan menerapkan model tipe STAD menunjukkan hasil yang telah baik dengan persentase 75% artinya pembelajaran IPA dengan model pembelajaran tipe

STAD pada siklus I ini berkategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II memperlihatkanadanya kenaikan rata kelas yaitu 90 dan ketuntasan belajarsiswa mencapai 85 %. Pembelajaran IPA menggunakan model tipe STAD dalam siklus II sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu telah tercapainya indikator keberhasilan diatas 85% sehingga model tipe STAD dapatmenaikkan kemampuan belajar IPA dinyatakan berhasil. Kegiatan guru pada siklus ke II menunjukkan setelah diterapkan model tipe STAD hasilnya guru sangat sangat baik.

Sebelum diterapkannya siklus I hasil belajar siswa masih dibawah rata-rata ketuntasan minimal, siswa yang tuntas belajar hanya 43% artinya dari 30 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas belajar. Selanjutnya pada siklus I hasil belajar siswa menjadi meningkat menjadi 75% artinya dari 30 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas belajar

Analisis menunjukkan ketuntasan belajar siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. sebab siswa belum memahami dan terbiasa dengan model tipe STAD. Peneliti mencoba memberikan kejelasan lagi kepada siswa agar mudah memahami model tipe STAD ini.

Peneliti memberikan pengertian kepada siswa untuk berdiskusi dan memahami dengan sungguh-sungguh materi yang telah diberikan. Sebelum dilakukan siklus I kegiatan belajar mengajar dikelas guru mendapatkan nilai 3 dari supervisor 2 artinya guru sudah menyiapkan alat bantu pembelajaran berupa poster, gambar, memeriksa kesiapan sumber ajar yaitu LKPD dan memeriksa kesiapan siswa belajar dengan baik.

Setelah dilakukan siklus I guru mendapat nilai 3 artinya guru memberikan pelajaran yang menarik kepada siswa dengan melakukan pengulangan sebagian materi.pada saat guru melaksanakan review pembelajaran pertemuan sebelumnya siswa ada sebagian yang belum fokus mendengarkan penjelasan guru. Tetapi ketika guru mengeluarkan media pembelajaran seperti gambar/poster minat siswa sudah mulai nampak.

Guru mendapatkan nilai 3 dalam memberikan materi pembelajaran artinya guru menjelaskan secara sederhana menggunakan kalimat sederhana yang mudah dimengerti siswa.

Guru mendapat nilai 4 artinya penerapan tipe STAD oleh guru sudah berjalan dengan baik. yaitu membagi siswa dalam kelompok tim secara

heterogen, mempersentasikan materi, memberikan kuis. Guru menyiapkan mempersentasikan materi pelajaran sudah baik, menggunakan benda kongkrit seperti gambar atau poster.

Kegiatan guru pada akhir aktivitas sudah baik dan memperoleh nilai 2 artinya guru melaksanakan belajar juga membimbing dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran. Dari hasil observasi dalam pembelajaran pada siklus I diperoleh kegiatan guru dalam memberikan pelajaran sudah baik dengan persentase 75%.

Pada siklus II kemampuan belajar siswa mengalami kenaikan dibandingkan siklus I. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata 83 dengan ketuntasan belajar 70 pada siklus I dan mengalami kenaikan sebesar 90 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 85%.

Pada siklus II, sebelum kegiatan belajar mengajar guru memperoleh nilai 4 artinya kegiatan sebelum mengajar guru telah menyiapkan ruang kelas dengan mengatur tempat duduk, mempersiapkan alat bantu (media) pembelajaran yaitu gambar atau poster, memeriksa kesiapan LKPD serta memeriksa kesiapan seluruh siswa untuk mengikuti pelajaran yang sudah direncanakan dengan baik.

Pada awal kegiatan guru memperoleh nilai 3 artinya guru dalam memberikan materi pelajaran dapat menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan, menyampaikan informasi kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang dituju. Serta memberikan apersepsi kepada siswa tentang

pelajaran pada pertemuan sebelumnya agar mengingat pelajaran minggu lalu.

Pada siklus II guru dalam memberikan masalah kepada siswa dan memperoleh nilai 3 artinya dalam menjelaskan materi pelajaran ke siswa guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti serta dipahami oleh siswa.

Guru mendapatkan nilai 4 dalam menerapkan pendekatan kooperatif tipe STAD. pembelajaran tipe STAD yang diterapkan oleh guru sudah berjalan dengan baik. Seperti mempersiapkan materi untuk persentasi, membagi siswa dalam beberapa kelompok tim secara heterogen, memberikan masalah kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, memberikan kuis secara individu, serta memberikan penghargaan kepada tim yang unggul dalam diskusi. Materi yang dipersentasikan oleh guru juga sudah baik. hal ini dapat diketahui dari telah dikuasanya materi guru. Menggunakan gambar atau poster sebagai media bantu pengajaran.

Pada akhir kegiatan aktivitas guru pada siklus II diberikan nilai 3 artinya guru dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan serta menarik kesimpulan dari diskusi sudah berjalan baik, demikian juga untuk evaluasi hasil belajar dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang didiskusikan sudah berjalan baik. Hasil observasi kegiatan guru memberikan pembelajaran berkategori sangat baik dengan nilai persentase 83%.

SIMPULAN

Ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami kenaikan. Sebelum dilakukan siklus I rata-rata ketuntasan belajar 57% namun setelah diterapkan siklus I dan II ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan 75% dengan nilai rata 84 dan menjadi 85% dengan rata-rata 90

Kegiatan guru dapat mengalami kenaikan. Pada siklus I persentase aktivitas guru sebesar 75 % berkategori baik dan mengalami kenaikan dan pada siklus II menjadi 85 % berkategori sangat baik..

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Yrama Widya

Aunurrahman. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Rahayu, D.S., Trisnawati, N. 2021. Pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. Jurnal kependidikan. Vol.2 (2)212-224

Rosna, Andi. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Terpencil Baina Barat.jurnal kreatif tadulako Online. Vol.4 (6) 235-246

Rudi, P. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan

- Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 047 Tarakan. *Jurnal of education research and evaluation*. Vol. 1 (4) 198-203
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionisme Guru*. Jakarta: PT Rajagafindo persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Usman U. 20113. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Virliani,v. & Sukmawati, R. 2019. Upaya peningkatan kemampuan berfikir kreatif matematika siswa SMP dengan model treffinger. *Jurnal pendidikan matematika*. Vol. 3 (1)17-23
- Zohratul & Listiyadi, A. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan akuntansi*. Vol. 2 (2) 1-7